

ABSTRAK

Desa durin yang terletak di kecamatan konang kabupaten bangkalan, mayoritas penduduknya beragama islam dan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perdagangan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, praktik utang piutang menjadi salah satu solusi utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebiasaan saling meminjam antarwarga, terutama dalam bentuk barang atau hewan ternak, sudah menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik utang piutang taksiran dengan menggunakan binatang ternak khususnya sapi, yang marak terjadi di desa durin. Dalam praktiknya, apabila sapi yang dikembalikan oleh pihak pengutang dianggap tidak sebanding atau tidak setara dengan sapi yang sebelumnya diutang, maka pemberi utang akan meminta tambahan atau pengembalian dengan nilai lebih. Praktik semacam ini sudah berlangsung lama dan dianggap wajar oleh Sebagian masyarakat, meskipun secara hukum islam, khususnya dalam kajian fikih muamalah, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keabsahan akad dan unsur keadilan dalam transaksi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menganalisis praktik tersebut berdasarkan perspektif fikih muamalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik utang piutang dengan pengembalian melebihi taksiran nilai hewan ternak yang dipinjam berpotensi mengandung unsur riba, yang dilarang dalam hukum islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan penyuluhan kepada masyarakat terkait akad utang piutang yang sesuai Syariah guna mencegah penyimpangan dalam transaksi ekonomi di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Utang Piutang, Binatang Ternak Sapi, Fikih Muamalah.

ABSTRAC

Desa durin, located in the konang district bangkalan regency, has a majority of its population practicing islam and relying on agriculture and trade for their livelihoods. In an uncertain economic condition, the practice of borrowing and lending has become one of the main solutions for the community to meet their daily needs. The habit of borrowing among residents, especially in the form of goods or livestock, has become part of the social and economic dynamics of the village community.

This study aims to examine the practice of estimated debt transactions using livestock specifically cattle, which is prevalent in durin village. In practice, if the cattle returned by the borrower are considered not equivalent or not comparable to the cattle that were previously borrowed, the lender will request an additional payment or a return with a higher value. Such practices have been ongoing for a long time and are considered normal by some members of the community, although from an Islamic legal perspective, particularly in the study of muamalah jurisprudence, this raises questions about the validity of the contract and the element of justice in the transaction.

This research uses a qualitative approach with observation, interviews, and literature study methods to analyze the practice based on the perspective of muamalah fiqh. The research results indicate that the practice of borrowing and lending with a repayment exceeding the estimated value of the borrowed livestock has the potential to contain elements of usury, which is prohibited in islam. Therefore, a deeper understanding and outreach to the community regarding Sharia-compliant loan agreements are necessary to prevent deviations in economic transactions in rural areas.

Keywords: Debt Transactions, Cattle Livestock, Islamic Commercial Jurisprudence.